

PENGARUH BENTUK UNGKAPAN AL-TA'RIF DAN AL-TANKIR TERHADAP PEMAKNAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Panggih Widodo¹, Haniah², Ahmad Mujahid³, Hadija Al-Habsyi⁴, Ahmad Dani⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Alauddin Makassar

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Panggih Widodo

E-mail: panggihwido28@gmail.com

Abstrack

This research is a qualitative descriptive research with a type of library research and uses primary and secondary sources. The purpose of this study is to understand the forms of al-Ta'rif and al-Tankir, the application of their use in the verses of the Koran, and the analysis of the function of their use in the verses of the Koran. The results of this study are, first, the form of al-Ta'rif is a form of expression that aims to provide a detailed explanation of something and the form of al-Tankir is an expression that aims to reveal something in general. Second, the forms of the expressions al-Ta'rif and al-Tankir used in the verses of the Koran have a very significant influence on the meaning of the verses of the Koran. Third, the use of these two forms of expression has a deep meaning and so that the verses of the Qur'an can be understood in accordance with the true intentions desired by Allah Swt. and the expressions of words or sentences in the form of the expressions al-Ta'rif and al-Tankir in the verses of the Koran have a specific purpose, so that the interpretation of the verses of the Koran that use these two forms of expression can be fully understood as meaning desired by the giver of revelation, namely Allah Swt.

Keyword: Al-Ta'rif, Al-Tankir, Verses of the Qur'an

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka dan menggunakan sumber primer dan sekunder. Tujuan penelitian ini pemahaman tentang bentuk al-Ta'rif dan al-Tankir, aplikasi penggunaannya pada ayat-ayat al-Qur'an, dan analisis fungsi penggunaannya pada ayat-ayat al-Qur'an. Hasil penelitian ini yaitu, pertama, bentuk al-Ta'rif merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang rinci terhadap suatu hal dan bentuk al-Tankir merupakan suatu ungkapan yang bertujuan untuk mengungkapkan sesuatu secara umum. Kedua, bentuk ungkapan al-Ta'rif dan al-Tankir yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an. Ketiga, penggunaan kedua bentuk ungkapan tersebut mempunyai makna yang mendalam dan supaya ayat-ayat al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan maksud yang sebenarnya dikehendaki oleh Allah Swt. serta ungkapan kata atau kalimat dalam bentuk ungkapan al-Ta'rif dan al-Tankir dalam ayat-ayat al-Qur'an mempunyai tujuan tertentu, sehingga penaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan dua bentuk ungkapan tersebut dapat dipahami sepenuhnya sebagaimana makna yang dikehendaki oleh pemberi wahyu, yaitu Allah Swt.

Kata Kunci: Al-Ta'rif, Al-Tankir, Ayat-Ayat Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki berbagai ragam gaya bahasa yang menarik dalam menyampaikan pesannya kepada umat manusia. (Ramanda dkk., 2021) Maka banyak peneliti yang meneliti ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu balagh. Salah satu sisi menarik yang patut dianalisis yaitu tentang bentuk lafaz *ma'rifah* dan *nakirah* dalam ayat-ayat al-

Qur'an. Dalam ilmu *Balagh*, pembahasan tentang hal tersebut dikenal dengan *al-Ta'rif wa al-Tankir*.

Pada ayat-ayat al-Qur'an, terdapat berbagai lafaz yang disampaikan dalam bentuk *ma'rifah* (*definitife*) dan *nakirah* (*indefinitif*) dalam ayat-ayat al-Qur'an. Umumnya umat Islam yang selalu membaca al-Qur'an tidak terbesit dalam benak mereka mengenai rahasia penyampaian lafaz-lafaz

tertentu dalam al-Qur'an dengan bentuk-bentuk tersebut (Suhaimi, 2019).

Penggunaan bentuk *ma'rifab* dan *nakirab* tersebut, tentunya tidak terjadi secara kebetulan, namun mempunyai maksud tertentu yang berhubungan dengan kandungan makna penyampaian ayat-ayat yang bersangkutan (Suhaimi, 2019). Pembahasan mendalam mengenai hal tersebut, bila ditinjau dengan ilmu balagah akan dapat membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penulis akan membahas mengenai pengertian *al-Ta'rif wa al-Tankir* dalam ilmu balagah dan analisis penggunaan bentuk *al-Ta'rif wa al-Tankir* dalam ayat-ayat al-Qur'an untuk mengetahui maksud penggunaan bentuk-bentuk tersebut pada ayat-ayat yang bersangkutan serta untuk menganalisis pengaruh penggunaan kedua bentuk tersebut terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an.

LITERATURE REVIEW

Tulisan ini akan membandingkan beberapa karya ilmiah yang pernah ditulis sebelumnya tentang tema terkait dengan tulisan ini, untuk membuktikan tidak adanya plagiasi pada tulisan ini. Karya ilmiah pertama yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Abu Dzar Al-Girafi dengan judul *Nakirab dan Ma'rifab Fi Al-Qur'an*. Jurnal tersebut membahas tentang pembagian *nakirab* dan *ma'firab* dalam konteks bahasa Arab dan aplikasi pembagian tersebut pada ayat-ayat al-Qur'an (Al-Girafi, 2022). Perbedaan yang mencolok antara jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada kedalaman pembahasan, yaitu pada penelitian ini tidak sebatas membahas penerapan bentuk *nakirab* dan *ma'rifab* dalam ayat, namun menganalisis pengaruhnya dalam pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an.

Karya ilmiah selanjutnya yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Aminullah Nasution dengan judul *Surah A-Nashr Kajian Stilistika Al-Qur'an*. Jurnal tersebut membahas tentang gaya stilistika yang terdapat dalam surah al-Nashr, termasuk juga tentang adanya bentuk *ma'rifab* dan *nakirab* dalam surah tersebut (Nasution, 2022). Perbedaan jurnal tersebut dengan tulisan ini, terletak pada detail pembahasan terhadap *ma'rifab* dan *nakirab* yang tidak terlalu detail di bahas dalam jurnal tersebut, namun dalam tulisan ini pembahasan mengenai hal

tersebut dikupas secara detail terhadap pengaruhnya dalam pemaknaan ayat al-Qur'an.

Karya ilmiah selanjutnya, yaitu sebuah jurnal yang ditulis oleh Alwin Tanjung dengan judul *Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an*. Pada jurnal tersebut dibahas rahasia pengulangan kata atau kalimat dalam ayat-ayat al-Qur'an, termasuk juga rahasia pengulangan bentuk *ma'rifab* dan *nakirab* yang lebih fokus pada kajian 'ijaz bahasa (Tanjung, 2022). Perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini, yaitu terletak pada fokus pembahasan, yaitu pada penelitian ini tidak membahas *ma'rifab* dan *nakirab* dari segi 'ijaz semata, namun juga menganalisis hakikat penggunaan kedua bentuk tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan berjenis penelitian pustaka (Saputra dkk., 2022). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

Sumber primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang mengandung bentuk ungkapan *al-Ta'rif* dan *al-Tankir* di dalamnya. Sedangkan sumber sekunder berasal dari kitab, buku, dan jurnal yang memuat mengenai tema yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain kitab *Min Balagah Al-Nadhm Al-Qur'an*, buku *Al-Balagah Al-Arabiyyah: Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi*, kitab *Tafsir Al-Tabrir wa Al-Tamwir*, dan berbagai jurnal yang memuat tentang tema terkait dalam penelitian ini.

Penulis memilih beberapa ayat al-Qur'an yang penulis anggap mampu untuk mewakili berbagai bentuk ungkapan *al-Ta'rif* dan *al-Tankir* yang tersebar dalam keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an untuk dianalisis.

Semua data tersebut dikumpulkan dan diklarifikasikan berdasarkan kategori tertentu untuk menentukan data yang benar-benar sesuai dengan penelitian ini. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara lebih mendalam guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini diolah dengan teknik analisis isi, yaitu dengan memilah data-data yang sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Data tersebut selanjutnya diolah dan

dipilih secara teliti untuk menentukan data yang benar-benar sesuai dengan tema yang dibahas pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Ta'rif wa Al-Tankir

Pengertian *Al-Ta'rif*

Secara bahasa, *al-Ta'rif* berasal dari kata dasar عرف yang mempunyai makna asli keadaan yang saling bersambung, keadaan yang tenang, dan keadaan dalam keheningan (Zakarya, 1978). Proses dari derivasi kata tersebut, akhirnya menjadi kata *al-Ta'rif*.

Al-Ta'rif merupakan bentuk perkataan yang menghendaki untuk menjelaskan atau menetapkan terhadap hal tertentu dalam perkataan tersebut, sehingga perkataan tersebut dapat dipahami secara lebih rinci (Al-Sa'idi, 1991). Oleh karena itu, bentuk *al-Ta'rif* bermaksud untuk menunjukkan kepada hal tertentu yang lebih spesifik.

Al-Ta'rif dapat dibentuk dengan menggunakan *dhamair*, isim 'alam, isim maushul, isim isyarah, isim ma'rifah dengan partikel alif dan lam, serta isim ma'rifah dengan idhafah (Al-Sa'idi, 1991). Keterangan dan contoh terhadap penggunaan hal-hal tersebut akan penulis terangkan lebih jelas sebagai berikut:

a. *Al-Ta'rif* dalam Bentuk *Dhamair*

Penggunaan *dhamair* ini ditujukan sebagai kata ganti untuk orang yang bicara, orang yang diajak bicara, atau orang yang dibicarakan, yaitu orang tersebut berada di tempat jauh dari tempat terjadinya pembicaraan atau tidak berada di tempat saat pembicaraan tersebut terjadi (Al-Sa'idi, 1991).

Contohnya seperti pada QS. al-Fatihah/1: 5 pada penggunaan *dhamir* كُ dan نَحْنُ sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan (Kementerian Agama RI, 2019).

Terdapat sesuatu yang menarik dari penggunaan *dhamir* orang kedua, yaitu كُ pada ayat tersebut yang ditujukan kepada *gaibiah* (orang yang tidak berada di tempat waktu pembicaraan terjadi). Hal tersebut menunjukkan bahwa *gaibiah* tersebut selalu hadir selamanya dalam hati (Al-Sa'idi, 1991).

b. *Al-Ta'rif* dalam Bentuk *Isim 'Alam*

Isim 'alam merupakan sesuatu yang menunjukkan kepada sesuatu yang tertentu yang tidak menunjuk kepada sesuatu yang lain (Al-Sa'idi, 1991). Contohnya penyebutan nama Abu Lahab pada QS. al-Lahab/115: 1 sebagai berikut:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ

Artinya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar dia binasa (Kementerian Agama RI, 2019).

Nama Abu Lahab tersebut merupakan nama panggilan dari seseorang yang mempunyai nama asli Abd al-'Izza (Al-Sa'idi, 1991). Nama panggilan tersebut sudah diketahui oleh umunya orang Arab pada waktu itu yang pasti merujuk kepada Abd al-'Izza.

c. *Al-Ta'rif* dalam Bentuk *Isim Maushul*

Isim maushul merupakan bentuk kata yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dan merujuk kepada sesuatu yang ditunjuk sebelumnya (Al-Sa'idi, 1991). Contoh penggunaan الَّذِينَ pada QS. Al-Mu'minun/23:2 sebagai berikut:

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Artinya: Yaitu orang yang khushyuk dalam shalatnya (Kementerian Agama RI, 2019).

Isim maushul الَّذِينَ tersebut merujuk kembali kepada orang-orang mukmin yang disebutkan pada ayat sebelumnya.

d. *Al-Ta'rif* dalam Bentuk *Isim Isyarah*

Isim isyarah merupakan kata tunjuk untuk menunjuk sesuatu tertentu. Terkadang *isim* ini digunakan untuk menyebutkan keagungan dan kesempurnaan sesuatu yang ditunjuk tersebut (Al-Sa'idi, 1991).

Sebagai contoh penggunaan ذَلِكَ pada QS. al-Baqarah/2: 2 sebagai berikut:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa (Kementerian Agama RI, 2019).

Penggunaan *isim isyarah* ذَلِكَ tersebut bertujuan untuk mengagungkan al-Qur'an (Al-Suyuthi, t.t.). Hal tersebut karena al-Qur'an yang berada dalam posisi dekat dengan *mutakallim* dan *mukhabhat*, namun ditunjuk dengan *isim isyarah* untuk posisi sesuatu yang jauh.

- e. *Al-Ta'rif* dalam Bentuk *Isim Ma'rifah* dengan Partikel *Alif* dan *Lam*

Al-Ta'rif dalam bentuk ini sebenarnya bertujuan untuk menjelaskan hakikat dan jenis tertentu terhadap sesuatu (Al-Sa'idi, 1991). Contohnya pada kata *الْإِنْسَانُ* dalam QS. Al-Ashr/103: 2 sebagai berikut:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

Artinya: *Sungguh, manusia berada dalam kerugian* (Kementerian Agama RI, 2019).

Makna dari *الْإِنْسَانُ* pada ayat tersebut adalah ditujukan kepada semua jenis manusia (Al-Sa'idi, 1991).

- f. *Al-Ta'rif* dalam Bentuk *Idhafah*

Al-Ta'rif dalam bentuk *idhafah* ini bertujuan untuk menjelaskan makna atau maksud dari kalimat yang mempunyai bentuk *idhafah* tersebut (Al-Sa'idi, 1991). Contohnya pada QS. al-Nashr/110: 1 sebagai berikut:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحِ

Artinya: *Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan* (Kementerian Agama RI, 2019).

Pada kalimat *نَصْرُ اللَّهِ*, merupakan bentuk *idhafah*, dimana kata *نَصْرٌ* sebagai *mudhaf* dan *الله* sebagai *mudhaf ilaih* dan bermaksud untuk menjelaskan bahwa pertolongan dalam ayat tersebut adalah dari Allah swt.

Pengertian *Al-Tankir*

Al-Tankir berasal dari kata dasar *نكر* yang mempunyai arti dasar sesuatu yang tidak tentu (Zakarya, 1978). *Al-Tankir* merupakan bentuk kata yang dimaksudkan untuk menyebutkan sesuatu secara umum. Ketika kata ini berbentuk *mufrad*, maka menunjukkan sesuatu yang jumlahnya satu, ketika dalam bentuk *mitsanna*, maka menunjukkan sesuatu yang jumlahnya dua, dan ketika bentuknya *jam'*, maka menunjukkan sesuatu yang jumlahnya tiga (Al-Sa'idi, 1991).

Apabila kata tersebut mempunyai arti jenis sesuatu, maka maknanya semua jenis yang tercakup dalam sesuatu tersebut (Al-Sa'idi, 1991). Tiga dalam hal ini dapat berarti banyak, karena batasan terendah jumlah sesuatu *jam'* dalam Bahasa Arab adalah tiga. Pada ranah ilmu Bahasa Arab, bentuk *al-*

Tankir biasanya disebut dengan nama *nakirah*, yaitu merupakan kata yang menunjukkan sesuatu secara umum tanpa memberikan batasan yang jelas dan tegas peruntukannya, seperti kata *رجل* dan *كتاب* sebagai contohnya (Al-Sa'idi, 1991).

Pada ranah ilmu *ma'ani*, terkadang penggunaan bentuk *al-Tankir* dalam ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna untuk menyebutkan sesuatu yang jarang diketahui hakikatnya oleh manusia pada umumnya, mengagungkan dan merendahkan sesuatu, menyebutkan sesuatu yang banyak atau sedikit (Al-Sa'idi, 1991).

Sebagai contoh terlihat pada kata *غَشَوَةٌ* dalam QS. al-Baqarah/2:7 sebagai berikut:

حَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: *Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah tertutup, dan mereka akan mendapat azab yang berat* (Kementerian Agama RI, 2019).

Maksud dari *غِشَاوَةٌ* (tutup), yaitu suatu jenis tutup yang tidak diketahui oleh manusia pada umumnya, yaitu tutup yang menutupi jiwa mereka dari ayat-ayat Allah (Al-Sa'idi, 1991).

Aplikasi Penggunaan *Al-Ta'rif* wa *Al-Tankir* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an dan Pengaruhnya terhadap Pemaknaan Ayat

Pada bagian ini, akan diberikan contoh tentang penggunaan *al-Ta'rif* dalam beberapa ayat al-Qur'an dan akan dianalisis sebab-sebab penggunaan bentuk *al-Ta'rif* tersebut serta makna yang terkandung dibalik penggunaannya.

1. QS. al-Hijr/15:9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan pasti Kami pula yang memeliharanya* (Kementerian Agama RI, 2019).

Pada ayat di atas, penggunaan *al-Ta'rif* terdapat pada bagian *dhamir mutakallim* *نَا* pada lafadz *نَحْنُ نَزَّلْنَا*. Penggunaan *al-Ta'rif* tersebut sebagai penegasan terhadap penjagaan Allah swt. terhadap al-Qur'an dan memberikan ketenangan di hati orang-orang mukmin yang mengharapakan

terjaganya al-Qur'an dari perubahan dan pergantian, yang mana hal tersebut telah terjadi pada kitab-kitab yang lain, seperti Taurat dan Injil karena campur tangan manusia (Fayud, 1992).

Perubahan dan pergantian yang terjadi pada kitab Taurat dan Injil tersebut membuat hati orang-orang mukmin takut dan khawatir, oleh karena itu mereka mengharapkan terjaganya al-Qur'an. Oleh karena itu Allah swt. menggunakan *dhamir mutakallim* untuk menenangkan hati mereka dan memberikan keyakinan penjagaan Allah swt. terhadap al-Qur'an (Fayud, 1992).

Pada ayat ini, penggunaan bentuk *al-Ta'rif* lebih bertujuan untuk memberikan kepastian jaminan sesuatu supaya *mutakallim* tidak ragu.

2. QS. al-Qashash/28:20

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيُقْتَلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ

Artinya: Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa! Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasehat kepadamu (Kementerian Agama RI, 2019).

Pada ayat tersebut terlihat penyebutan رَجُلٌ dalam bentuk *al-Tankir*. Laki-laki tersebut dikisahkan datang kepada nabi Musa as. dengan perasaan yang khawatir dan takut. Maka penyebutannya dengan *al-Tankir* tersebut, disebabkan karena keadaan laki-laki tersebut dalam keadaan takut (Al-Sa'idi, 1991).

Al-Suyuthi berpendapat bahwa laki-laki tersebut adalah salah satu orang mukmin dari golongan Fir'aun (Al-Suyuthi, t.t.). Takut disini dapat berarti takut kepada bala tentara Fir'aun apabila diketahui mereka tentang tindakan laki-laki tersebut kepada nabi Musa as.

Kata الْمَدِينَةَ disampaikan dengan *al-Ta'rif* karena yang dimaksud adalah kota tempat tinggal Fir'aun. Penyampaian tersebut harus dengan *al-Ta'rif* untuk menjelaskan bahwa kota tersebut juga merupakan kota tempat tinggal Nabi Musa as., bukan kota-kota lain yang berada di sekitarnya (Al-Sa'idi, 1991).

Kata الْمَلَأَ disampaikan dengan bentuk *al-Ta'rif* untuk menjelaskan bahwa yang dimaksudkan adalah para pembesar Fir'aun yang ingin membunuh Nabi Musa as. Penyebutan dengan bentuk *al-Ta'rif* tersebut juga bermakna bahwa Nabi Musa as. telah memahami kekuatan dan kemampuan para pembesar tersebut (Al-Sa'idi, 1991).

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa yang dimaksud dengan الْمَلَأَ tersebut adalah para penguasa di kerajaan Fir'aun dan penyebutan tersebut mempunyai makna bahwa sesungguhnya para pemimpin di kerajaan Fir'aun sedang bermusyawarah untuk membunuh Nabi Musa as (Asyur, 1984).

Pada ayat ini, penggunaan *al-Ta'rif* bertujuan untuk memberikan rincian spesifik terhadap sesuatu nama yang dimaksud, sehingga tidak akan terjadi kekeliruan dalam memahaminya jika terdapat nama yang serupa.

3. QS. al-Qashash/28:30

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَن يَا مُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: Maka ketika dia (Musa) sampai ke tempat api itu, dia diseur dari arah pinggir lembah sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi "Wahai Musa! Sungguh aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam (Kementerian Agama RI, 2019).

Penggunaan *dhamir mutakallim* إِنِّي أَنَا اللَّهُ memberikan manfaat ketenangan jiwa kepada Nabi Musa as. dan manfaat tersebut tidak akan terwujud apabila menggunakan jenis damir selain *dhamir mutakallim*. Keadaan Nabi Musa as. pada saat itu, membutuhkan suatu ketenangan jiwa supaya perasaan takut dan khawatir yang terdapat pada hati Nabi Musa as. pada saat itu dapat hilang (Fayud, 1992).

Penggunaan *al-Ta'rif* pada ayat ini bertujuan untuk menegaskan keterlibatan langsung Tuhan terhadap sesuatu hal sehingga dapat menenangkan jiwa.

4. QS. al-Ahzab/33:37

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ...إِلَى

أَخِيْرِهِ

Artinya: Dan ingatlah, ketika engkau Muhammad berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya (Kementerian Agama RI, 2019).

Penggunaan *al-Ta'rif* dalam bentuk *dhamir kbithab* (orang kedua) pada ayat tersebut, mempunyai tujuan untuk menjelaskan hadirnya *mukhabthab* tersebut di depan *mutakallim*, ketika *mutakallim* tersebut berbicara. Namun terkadang *dhamir kbithab* digunakan untuk orang yang tidak hadir dengan tujuan memberikan kelembutan makna pada suatu pembicaraan (Fayud, 1992).

Sebagai contoh pada QS. al-Fatihah/2: 7 yang berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ

Artinya: Yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat (Kementerian Agama RI, 2019).

Pada ayat tersebut terdapat isyarat bahwa orang-orang mukmin menghadapkan dirinya kepada Allah swt. dengan memosisikan Allah swt. sebagai *mukhabthab* yang seakan-akan hadir di depan mereka sebagai tanda sangat dekatnya Allah swt. kepada mereka dan selalu bergantungnya hati mereka kepada-Nya serta kehadirannya-Nya dalam jiwa mereka (Fayud, 1992).

Pada ayat tersebut, bentuk *al-Ta'rif* mempunyai pengaruh memberikan kesan kehadiran sesuatu dihadapan seseorang walaupun sesuatu tersebut pada kenyataannya tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

5. QS. al-Sajdah/32:12

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا

أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Artinya: Dan alangkah ngerinya, jika sekiranya kamu melihat orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya. Mereka berkata "Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar, maka

kebalikanlah kami ke dunia, niscaya kami akan mengejar kebajikan. Sungguh kami adalah orang-orang yang yakin (Kementerian Agama RI, 2019).

Penggunaan *al-Ta'rif* pada ayat tersebut terdapat pada *dhamir kbithab* *رَبِّي*. Namun *dhamir kbithab* pada ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk orang tertentu, tapi secara umum. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan indahnya segi balagah dari sebuah penyampaian. *Dhamir* tersebut dimaksudkan kepada semua orang yang telah membaca atau mendengarkan ayat tersebut. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan kepada semua orang yang telah membaca atau mendengar ayat tersebut terhadap tingkah laku orang-orang yang dilaknat oleh Allah swt yang tergambar dengan jelas pada ayat tersebut (Fayud, 1992).

Pada ayat ini, penggunaan *al-Ta'rif* mempunyai efek untuk memberikan kesan terhadap suatu kejadian yang seakan-akan sedang terjadi dan disaksikan langsung oleh *mutakallim* walaupun kejadian tersebut telah lama berlalu.

6. QS. Yusuf/12: 23

وَرُوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ

وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ

مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal dirumahnya, menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata "Marilah mendekatlah kepadaku". Yusuf berkata "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung (Kementerian Agama RI, 2019).

Penggunaan *al-Ta'rif* dalam bentuk *isim maushul* *الَّتِي* dalam ayat ini merujuk kepada istri seorang raja bernama Zulaikha dengan tidak menyebutkan langsung namanya dan juga kedudukannya. Penggunaan kata sambung tersebut menyimpan makna yang sangat dalam. Yaitu untuk menegaskan bahwa yang melakukan perbuatan menggoda Nabi Yusuf as. adalah istri raja dan menghindari kemungkinan dilakukan oleh perempuan lain (Haniah, 2013).

Selain itu, penggunaan *al-Ta'rif* *الَّتِي* pada ayat tersebut bertujuan untuk menghindari penyebutan

nama atau penisbatan kepada raja, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang terpuji, sehingga lidah terasa kaku untuk menyebut nama pelakunya atau menyebut nama raja yang memiliki kedudukan mulia (Haniah, 2013).

Mengenai hal ini, Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa penggunaan *isim maushul* untuk menyebutkan istri al-'Aziz bertujuan untuk menjaga kehormatan Nabi Yusuf as., karena beliau berada dalam rumah tempat kejadian tersebut dan memungkinkan beliau melakukan perbuatan yang diinginkan oleh istri al-Aziz tersebut (Asyur, 1984).

Pada ayat ini, penggunaan *al-Ta'rif* bertujuan untuk menjelaskan orang tertentu secara lebih spesifik supaya tidak keliru kepada orang lain jika terdapat kemiripan identitas.

7. QS. al-Fath/48: 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: *Sungguh Allah telah meridai orang-orang mukmin ketika berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan ketenangan yang dekat (Kementerian Agama RI, 2019).*

Penggunaan *al-Ta'rif* dalam bentuk *isim ma'rifah* dengan partikel *alif* dan *lam* pada kata *الشَّجَرَةِ* pada ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan pohon tertentu, yaitu pohon yang digunakan sebagai tempat untuk *Bai'ah al-Ridhwan*. Penyebutan dengan penggunaan *al-Ta'rif* tersebut telah mencukupi untuk menghindari kemungkinan pohon lain yang terdapat pada tempat yang lain, yaitu selain tempat yang digunakan untuk *Bai'ah al-Ridhwan* (Al-Sa'idi, 1991).

Pengaruh yang ditimbulkan dalam penggunaan *al-Ta'rif* yaitu *mutakallim* akan memahami pohon yang dimaksud dan tidak merujuk ke pohon lainnya.

8. QS. al-Baqarah/2: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرَ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْضَاهُ مِنْ أَلْعَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan sungguh engkau (Muhammad) akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) manusia yang paling tamak akan kehidupan dunia bahkan lebih tamak dari orang-orang musyrik. Masing-masing dari mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan (Kementerian Agama RI, 2019).*

Penggunaan *al-Tankir* pada kata *حَيَاتِهِ* mempunyai makna suatu jenis kehidupan yang belum orang-orang Yahudi alami, yaitu mereka ingin mendapatkan tambahan kehidupan di masa depan. Hal tersebut karena sifat ketamakan yang mereka miliki bukan untuk sesuatu yang telah lalu ataupun sesuatu yang sedang mereka alami (Mudakkir, 2020). Selain itu, penggunaan *al-Tankir* pada kata tersebut mempunyai makna bahwa mereka belum pernah mengetahui atau mengalami jenis kehidupan yang mereka minta tersebut.

9. QS. al-Maryam/19:45

يَأْتِيَنِي إِنْ أَحَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Artinya: *Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga engkau menjadi teman bagi setan (Kementerian Agama RI, 2019).*

Penyebutan *عَذَابٌ* dengan *al-Tankir* mempunyai makna dua kemungkinan jenis azab, yaitu azab yang benar-benar besar atau azab yang lebih kecil dari azab yang besar tersebut. Al-Sa'idi mengutip pendapat dari Al-Zamakhshari yang berpendapat terhadap hal tersebut, bahwa Nabi Ibrahim as. bermaksud menyampaikan perkataan dengan cara sopan santun kepada ayahnya. Oleh karena itu, Nabi Ibrahim as. tidak menjelaskan secara pasti azab yang akan ditimpakan kepada ayahnya tersebut. Penyebutan *عَذَابٌ* dengan *al-Tankir* tersebut juga mempunyai makna bahwa Nabi Ibrahim as. khawatir apabila azab tersebut benar-

benar akan ditimpakan kepada ayahnya tersebut (Al-Sa'idi, 1991).

Penggunaan *al-Tankir* pada ayat ini memberikan pengaruh halusnya bahasa yang digunakan dalam memberikan peringatan kepada seseorang yang dihormati dengan menyebutkan bentuk sesuatu secara umum terkait dengan sesuatu yang buruk.

10. QS. al-Fathir/ 35: 4

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya: Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau diberi peringatan), maka sungguh rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan (Kementerian Agama RI, 2019).

Penyebutan رُسُلٌ dengan *al-Tankir* menunjukkan bahwa jumlah rasul tersebut sangat banyak. Penyebutan hal tersebut dengan *al-Tankir* telah mencukupi untuk memberikan pemahaman bahwa jumlah rasul yang didustakan tersebut sangat banyak dan tidak diketahui hitungannya secara pasti (Fayud, 1992).

Penggunaan *al-Tankir* pada ayat ini memberikan pemahaman bahwa rasul yang didustakan sangat banyak, sehingga terlalu panjang apabila disebutkan satu persatu nama rasul tersebut.

Analisis Fungsi Penggunaan *Al-Ta'rif wa Al-Tankir* dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Penggunaan *al-Ta'rif wa al-Tankir*, khususnya pada ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari tujuan-tujuan tertentu yang ingin disampaikan melalui ungkapan dengan penggunaan *al-Ta'rif wa al-Tankir* tersebut. Beberapa fungsi dari kedua cara pengungkapan tersebut, antara lain sebagai berikut:

Fungsi *Al-Ta'rif*

a. Menunjukkan sebagai kata ganti untuk orang.

Contohnya dalam hal ini, yaitu pada QS. al-Fatihah/ 2:5, penggunaan *dhamir* ك dan نحن seperti yang telah penulis jelaskan pada bagian sebelumnya, berfungsi untuk kata ganti orang

pertama (yang berbicara) dan orang kedua (yang diajak bicara).

b. Untuk memulyakan sesuatu tertentu.

Contoh dalam hal ini, seperti penggunaan *dhamir* ذلك untuk al-Qur'an pada QS.al-Baqarah/ 2:2, seperti yang telah penulis terangkan pada bagian sebelumnya, bertujuan untuk memulyakan kedudukan al-Qur'an.

c. Untuk menghinakan seseorang atau sesuatu tertentu.

Contohnya dalam hal ini yaitu penyebutan panggilan Abu Lahab yang dinisbatkan kepada Abd al-'Izza pada QS. al-Lahab/105: 1 seperti yang telah penulis terangkan pada bagian sebelumnya, bertujuan untuk menghinakan orang yang bersangkutan.

d. Untuk menjelaskan kepada penetapan sesuatu tertentu dan bukan yang lainnya

Contoh dalam hal ini, seperti penggunaan kata الشجرة pada QS. al-Fath/48:18 yang ditetapkan kepada pohon tempat *Ba'iah al-Ridhwan*, seperti yang telah penulis sebutkan pada bagian sebelumnya.

e. Menghindari penyebutan sesuatu tertentu karena adanya unsur kebencian.

Contoh dalam hal ini, adalah penggunaan isim maushul اللاتي pada QS. Yusuf/12: 23, yang telah penulis terangkan sebelumnya, karena untuk menghindari penyebutan langsung nama yang bersangkutan.

Fungsi *Al-Tankir*

a. Menunjukkan arti tunggal, walaupun tanpa penisbatan kepada sesuatu yang pasti.

Contohnya seperti kata رَجُلٌ pada QS. al-Qashash/28:20, seperti yang telah penulis terangkan sebelumnya, untuk menunjukkan laki-laki tunggal.

b. Untuk menyebutkan jumlah yang banyak dan belum pasti jumlahnya.

Contohnya, seperti kata رسل pada QS. al-Fathir/ 35: 4, yang telah penulis terangkan sebelumnya, untuk menyebutkan banyaknya rasul dengan jumlah yang tidak ditentukan.

Untuk menunjukkan arti macam atau jenis.

Contohnya, seperti kata حياة pada QS. Al-Baqarah/2: 96, yang telah penulis terangkan

sebelumnya, untuk menunjukkan suatu macam atau jenis kehidupan tertentu, yaitu kehidupan tambahan di masa depan.

c. Untuk memelihara kesopanan dalam pembicaraan.

Contohnya, seperti kata عذاب pada QS. al-Maryam/19:45, yang telah penulis terangkan sebelumnya, bertujuan untuk menjaga kesopanan pembicaraan Nabi Ibrahim as. kepada ayahnya.

KESIMPULAN

Al-Ta'rif wa al-Tankir yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'an semakin memperkuat makna dan maksud yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat tersebut. Sehingga pemilihan diksi kata-kata pada ayat-ayat tersebut harus tepat dan sesuai sasaran atau tujuan utamanya, antara lain dengan berbagai bentuk dalam penggunaan *al-Ta'rif wa al-Tankir*.

Penggunaan *al-Ta'rif wa al-Tankir* dalam ayat-ayat al-Qur'an, ternyata membuktikan begitu dalamnya maksud dan makna yang ingin disampaikan dalam ayat-ayat tersebut, dan untuk memberikakn kesan yang mendalam kepada pendengaran atau penerima pesan, sehingga menambah dimensi 'ijaz al-Qur'an, terutama dari segi bahasa.

Penggunaan *al-Ta'rif wa al-Tankir* memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya fungsi *al-Ta'rif* untuk menunjukkan jenis tertentu saja, untuk memulyakan sesuatu, dan untuk menghindari penyebutan nama atau sesuatu tertentu. Sedangkan fungsi *al-Tankir* antara lain untuk menunjukkan jumlah yang banyak, untuk menunjukkan macam atau jenis, dan untuk menjaga kesopanan terhadap lawan bicara.

REFERENCE

Al-Girafi, A. D. (2022). Nakirah dan Ma'rifah fi Al-Qur'an. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 1(1).

Al-Sa'idi, 'Abd Al-Muta'alli. (1991). *Al-Balagab Al-'Aliyah: 'Ilm Al-Ma'ani*. Maktabah Al-Adab wa Ma}ba'uh bi Al-Jamamizat.

Al-Suyuthi, J. A.-D. M. ibn A. al-M. dan J. A.-D. 'Abd A.-R. ibn A. B. (t.t.). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim*. Nadi Rafiqi.

Asyur, M. T. I. (1984). *Tafsir Al-Tabrir wa Al-Tamwir*. Dar Al-Tunisiah.

Fayud, B. 'Abd al-F. (1992). *Min Balagab Al-Nadbm Al-Qur'an*. Thaba'ah Al-Hasin Al-Islamiyah.

Haniah. (2013). *Al-Balagab Al-Arabiyah: Studi Ilmu Ma'ani dalam Menyingkap Pesan Ilahi*. Alauddin University Press.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Artinya*. Kementerian Agama RI.

Mudakkir, A. (2020). *Gaya Bahasa Al-Qur'an*. Prodi S2 Studi Agama- Agama UIN Sunan Gunung Djati.

Nasution, A. (2022). Surah Al-Nashr Kajian Stilistika Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 5(2).

Ramanda, D., Syafruddin, S., Efrinaldi, E., Saputra, E., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh Qirā'at Terhadap Penafsiran Ayat Pemberian Mut'ah dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(1), 59. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2551>

Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 307. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>

Suhaimi. (2019). Al-Ta'rif wa Al-Tankit dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Pemikiran Imam Suyuti. *Jurnal Al-Mu'asshirah*, 12(2).

Tanjung, A. (2022). Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an. *Jurnal Al-Kaumiyah*, 1(2).

Zakarya, A. H. A. I. F. I. (1978). *Mu'jam Maqayisy Al-Lugab*. Dar Al-Fikr.

Author: Panggih Widodo, Haniah, Ahmad Mujahid, Hadija Al-Habsyi, Ahmad Dani